

Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Muara Teweh dengan Pemanfaatan *Academia.Edu*

Theresia Dessy Wardani
SMA Negeri 5 Muara Teweh

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Muara Teweh dengan memanfaatkan *academia.edu* sebagai perpustakaan digital sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan catata. Hasil penelitian ini, yaitu ada empat kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan literasi siswa, yakni pembuatan perpustakaan digital, penerapan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, lomba bercerita, dan pembuatan pohon literasi. Implikasi dari kegiatan tersebut dalam peningkatan literasi siswa dibagi menjadi dua aspek penilaian yakni peningkatan jumlah buku yang dibaca siswa dengan kategori baik 43,78% dan aspek kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik buku bacaan dengan kategori baik 71,88.

Kata Kunci : Literasi, Perpustakaan Digital.

Abstract:

The purpose of this study was to describe the improvement of literacy skills of class XI MIPA students at SMA Negeri 5 Muara Teweh by utilizing academia.edu as the school's digital library. The method used in this research is descriptive analysis with data collection techniques, namely observation, interviews, and questionnaires. The instruments used in this research are documentation and notes. The results of this study are four activities carried out in increasing student literacy, namely the creation of a digital library, the application of reading 15 minutes before learning, a storytelling competition, and the creation of a literacy tree. The implications of these activities in increasing student literacy are divided into two aspects of assessment: increasing the number of books read by students with a suitable category of 43.78% and characteristics of the ability to analyze intrinsic and extrinsic elements of reading books with an appropriate variety of 71.88.

Keywords: Literacy, Digital Library.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting untuk memajukan sebuah bangsa adalah sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermutu. Berhubungan dengan masalah tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang

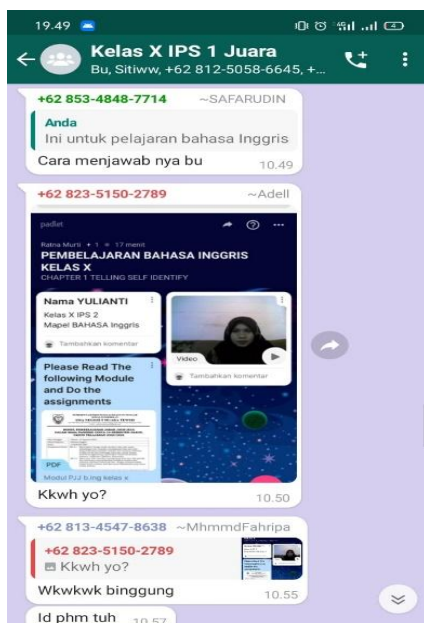
dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya

mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya (Kharizmi, 2015).

Dewasa ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat aliterat, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktivitas keseharian. Ini sangat jelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca) adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas disampaikan dengan pendekatan *teacher center* yang memposisikan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya masih sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasi mereka sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai. Selain kemampuan membaca, kita juga tidak memungkiri bahwa

kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah (Noviana, 2018).

Di SMA Negeri 5 Muara Teweh, minat baca/ literasi siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta di bawah ini yang menggambarkan masih rendahnya literasi siswa. Apalagi pada saat pandemik seperti saat ini, sekolah dituntut untuk melakukan belajar dari rumah/belajar dalam jaringan, hal ini semakin membuat siswa malas untuk literasi. Para siswa setelah mendapatkan modul, selalu bertanya tentang tugasnya, padahal di dalam modul sudah dijelaskan petunjuk penggunaan modul dan cara menjawab tugas-tugasnya. Dari data nilai siswa yang mengikuti tes melalui *google formular* untuk pelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (65). Bahasa Indonesia yang hampir semua soalnya adalah deskriptif, semua jawaban ada pada wacana, namun masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM seperti data di bawah ini.



Gambar 2. Rendahnya Literasi Siswa

Tentunya hal-hal di atas sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Siswa tidak mampu memahami dan menerima materi jika literasi/minat bacanya rendah. Perlu adanya suatu metode atau media untuk menyelesaikan masalah-masalah di atas. Salah satunya dengan membuat media pojok baca yang

sesuai dengan situasi dan kondisi belajar dari rumah karena pandemi. Yaitu membuat perpustakaan digital, serta metode-metode khusus untuk mengaktualisasi perpustakaan digital tersebut.

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat semakin kritis terhadap segala aspek kehidupan, termasuk terhadap mutu pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemudahan akses oleh masyarakat khususnya peserta didik dan orang tua peserta didik dalam mendapatkan referensi yang berkaitan dengan ilmu yang menunjang terciptanya tujuan dari pelaksanaan kurikulum (K13) (Hakim, 2016), yang hingga sampai saat ini khususnya di SMA Negeri 5 Muara Teweh, Profesi guru sebagai bagian dari aparatur sipil negara sebagai bagian yang sangat penting dalam pendukung tujuan Pendidikan Nasional yang mulia perlu memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai dasar ANEKA (Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Anti Korupsi).

Guru juga harus mampu sebagai agen pembudayaan literasi bagi siswa. Seorang guru harus dapat menerapkan nilai-nilai ANEKA (Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Anti Korupsi), karena guru yang notabene

adalah seorang ASN merupakan contoh teladan di dalam masyarakat. Guru juga harus mengedepankan komitmen mutu dalam pelayanan terhadap masyarakat, yang dalam hal ini adalah siswa, orang tua, dan masyarakat luas pada umumnya. Sangat penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai profesi ASN (ANEKA) yang merupakan upaya pembangunan jati diri seorang aparatur sipil Negara yang ideal dan teladan. Guru juga harus mampu sebagai agen pembudayaan literasi bagi siswa.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan minat baca/literasi siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 5 Muara Teweh, dan mengimplementasikan nilai dasar ASN, ASN professional berkarakter melalui kegiatan aktualisasi dan menjadi habituasi ANEKA.

KAJIAN LITERATUR

Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “... *has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences*” (Aronoff, dalam (Musfiroh, 2016). Kini, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan

melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody & Watt, 1963; Chafe & Danielewicz, 1987; Olson, 1991; Ong, 1992). Bahkan perubahan evolusi manusia merupakan dampak dari pemikiran literasi Kuder & Hasit (Kharizmi, 2015) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Siswa dikatakan *literate* atau melek ketika mampu menerapkan konsep-konsep atau fakta-fakta yang didapatkan di sekolah dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains penting untuk dikuasai oleh siswa dalam kaitannya dengan bagaimana siswa dapat memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi dan kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan. Literasi dianggap suatu hasil belajar kunci dalam pendidikan pada usia 15 tahun bagi semua siswa apakah meneruskan belajar atau tidak setelah itu (Angraini, 2014).

Upaya dalam meningkatkan literasi siswa saat ini sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah. Penelitian yang terkait dengan peningkatan literasi siswa, dengan judul “*Whatsapp* sebagai Media Literasi Digital Siswa” oleh (Sahidillah, 2019) Penggunaan *WhatsApp* sebagai media literasi digital siswa meliputi tiga hal, yaitu 1) berbagi materi pelajaran di *WhatsApp*, fitur *forward* memudahkan untuk mengirim atau melanjutkan ke teman yang lain, tanpa harus membuka pada *manager file* di gawai, 2) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), fitur dari *WhatsApp* yang lain adalah bisa mengirim *Voice notes* atau perekam suara. Perekam suara bisa digunakan untuk siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Apabila ada tes kemampuan berbicara, siswa bisa menggunakan fitur *voice notes*, 3) *WhatsApp Story* merupakan salah satu media untuk berbagi dan menyimak siswa di luar grup chat yang dimiliki siswa. Berbagi foto, video, atau link website yang mungkin belum diketahui banyak orang, sehingga apabila ada siswa lain yang melihat status tersebut bisa memberikan komentar.

Penelitian lain juga ada yang berkaitan dengan literasi digital ini seperti “Analisis Literasi Digital Siswa melalui Penerapan *E-Learning* Berbasis *Schoology*” oleh (Pratama, 2019) dengan

simpulan, yaitu Kemampuan literasi digital dilihat dari empat indikator, yaitu 1) intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, 2) jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital, 3) frekuensi peminjaman buku bertema digital, dan 4) jumlah penyajian informasi sekolah menggunakan media digital atau situs laman. Dari keempat indikator diperoleh kategori kurang. Simpulan dari penelitian adalah *e-learning* berbasis *schoology* dapat meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik namun belum maksimal.

Penelitian lain yang terkait, yaitu dengan judul “Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Model *Project Citizen*” oleh (Yusuf, 2019) dengan simpula, yakni penggunaan model pembelajaran *Project citizen* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi digital. Tingkat literasi digital siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *project citizen* mengalami peningkatan hal ini sesuai dengan hasil olah data yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,27. Kemudian berdasarkan uji hipotesis ternyata terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *project citizen* terhadap peningkatan literasi digital siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data dengan SPSS

mendapatkan Sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Jumlah siswa sebanyak 32 orang.

Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data literasi yaitu melalui observasi. Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur dan nonpartisipan. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Angket, menggunakan skala 1-5. Skor yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kriteria (adaptasi Widoyoko, 2017).

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Literasi

No.	Interval	Kategori
1	$84 < X \leq 100$	Sangat Baik
2	$68 < X \leq 84$	Baik
3	$52 < X \leq 68$	Cukup
4	$36 < X \leq 52$	Kurang
5	$0 < X \leq 36$	Sangat Kurang

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri dibantu dengan beberapa alat untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan. Instrumen ini mempermudah peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disusun dalam bentuk panduan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

dua cara dokumentasi, yaitu: 1) Rekaman Audio, 2) Catatan.

PEMBAHASAN

A. Membuat perpustakaan digital dengan memanfaatkan laman *Academia.edu*

Perpustakaan sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat membaca. Di perpustakaan, siswa juga dapat menemukan berbagai macam buku fiksi dan non fiksi. Hal inilah yang dapat menunjang minat baca siswa disekolah. Perpustakaan digital merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan siswa untuk memperoleh buku-buku secara *online* sesuai dengan kemajuan zaman.

Perpustakaan digital yang mendukung *Green Computing* merupakan suatu perpustakaan di mana seluruh isi koleksi dan proses pengelolaan serta layanannya tersebut berupa kumpulan data dalam bentuk digital. Perkembangan perpustakaan digital bagi pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan di perpustakaan melalui fungsi otomasi perpustakaan, sehingga proses pengelolaan perpustakaan lebih efektif dan efisien. Fungsi otomasi perpustakaan menitik beratkan pada bagaimana mengontrol sistem administrasi layanan secara otomatis atau terkomputerisasi. Bagi pengguna dapat membantu mencari

sumber informasi yang diinginkan dengan menggunakan *catalog on-line* yang dapat diakses melalui intranet maupun internet, sehingga pencarian informasi dapat dilakukan kapan dan dimana pun ia berada (Siyasih, 2021).

Pada kegiatan 1 ini Langkah-langkah yang dilakukan yaitu, berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk pembuatan akun perpustakaan digital SMAN 5 Muara Teweh dengan memanfaatkan *academia.edu*. setelah itu membuat akun dan mengumpulkan *e-book* dan mengunggah *e-book* tersebut ke akun perpustakaan digital yang sudah dibuat.

B. Melakukan literasi buku selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran dan memberikan tugas

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan pembiasaan angka ke VI salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah: Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Rutinitas membaca setiap hari akan menumbuhkan budaya membaca. Dengan 15 menit membaca setiap hari, seorang

siswa akan membaca selama 5.475 menit setiap tahun, atau 91 jam 15 menit dan terpajan kepada sekitar 1.000.000 kata. Bandingkan dengan siswa seusianya yang membaca selama satu (1) menit setiap hari. Dalam setahun, kelompok siswa ini membaca selama sekitar 365 menit, atau 6 jam, setiap tahun. Berarti, siswa yang membaca semenit setiap hari terpajan pada hanya 8.000 kata per tahun.

Tahap kegiatan yang dilakukan dalam melakukan literasi buku selama 15 menit sebelum pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Membuat *draft* jadwal kegiatan 15 menit berliterasi.
- b. Berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang *draft* jadwal yang sudah dibuat.
- c. Menyampaikan jadwal kegiatan 15 menit berliterasi kepada peserta didik.
- d. Melaksanakan kegiatan 15 menit berliterasi sesuai jadwal yang telah dibuat.
- e. Memberikan tugas kepada siswa dan melaksanakan evaluasi kegiatan.

Membiasakan 5-15 menit membaca sebelum proses pembelajaran di mulai. Dengan membangun kebiasaan membaca diharapkan akan tumbuh karakter pembaca dan pembelajar dalam diri mereka, setelah tumbuh karakter tersebut selanjutnya akan diarahkan untuk memahami dan

menuangkan hasil bacaan peserta didik kedalam sebuah karya melalui cerita pendek, komik atau cerita fiksi lainnya.

C. Mengadakan lomba literasi

Perkembangan bakat siswa akan lebih optimal apabila kegiatan-kegiatan siswa dilakukan dalam suasana menyenangkan dan rekreatif. Hindari sejauh mungkin tekanan atau paksaan maupun suasana disiplin yang kaku pada siswa. Hal itu justru akan memperbesar kemungkinan siswa menjadi *down* dan tidak menyukai kegiatan. Akan lebih bersemangat untuk berusaha sebaik mungkin, apabila guru rajin mengajaknya bicara terbuka dan memberikan dorongan mengenai kegiatannya.

Banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk mendidik siswa melalui pembangunan karakternya. Salah satunya dengan lomba literasi/bercerita. Selain ada pesan moral yang bisa dipetik, melalui cerita ini kita juga bisa membangun karakter siswa. Seperti kita ketahui, siswa menyukai cerita karena dapat memancing imajinasinya. Dengan imajinasinya itu, siswa akan berusaha memahami cerita yang disampaikan kepadanya. Sehingga, cerita penuh hikmah menjadi bagian penting dari proses pendidikan mereka.

Kegiatan 3 yaitu mengadakan lomba literasi. Adapun tahap-tahap pada kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan arahan tentang tata cara lomba kepada siswa sebelum dimulai.
- b. Melakukan penilaian bersama 3 orang guru lain.
- c. Memberikan reward di akhir kegiatan kepada pemenang lomba.
- d. Melaporkan kegiatan kepada kepala sekolah.

D. Membuat Pohon Literasi

Dalam pembuatan pohon literasi, hal pertama yang dilakukan yaitu membuat desain pohon literasi, setelah pohon literasi siap, maka para siswa diminta untuk menempelkan nama, judul buku, dan nilai intrinsik/ekstrinsik dari cerita yang sudah mereka baca pada pohon literasi.

Pencapaian literasi didasari dari empat indikator antara lain intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital, frekuensi peminjaman buku bertema digital dan jumlah kegiatan di sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman. Adapun hasil ketercapaian literasi setelah memanfaatkan *academia.edu* sebagai perpustakaan digital dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Aspek	Kategori				
	SB	B	C	K	SK
Jumlah buku yang dibaca siswa	9,38	43,76	28,13	18,75	-
Kemampuan menganalisis bacaan	25,0	71,88	3,13	-	-

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah buku yang dibaca siswa selama penelitian sudah termasuk baik dengan persentase 43,76% siswa sudah meningkat jumlah koleksi buku yang dibaca melalui perpustakaan digital SMA Negeri 5 Muara Teweh. 9,38% siswa dengan kategori sangat baik dalam peningkatan jumlah buku yang dibaca. Meski demikian masih ada beberapa siswa dengan kategori cukup 28,13%, kurang 18,75%, dan sangat kurang 0.

Tabel di atas juga memeberikan informasi bahwa peningkatan literasi siswa dengan memanfaatkan perpustakaan digital yang ada di SMA Negeri 5 Muara Teweh.

KESIMPULAN

Pada pelaksanaan aktualisasi terdapat peningkatan literasi siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 5 Muara Teweh melalui pembuatan perpustakaan digital dengan memanfaatkan *academia.edu* berdasarkan hasil data yang ditemukan

terdapat peningkatan. peningkatan jumlah buku/cerita yang dibaca siswa. Setiap siswa meningkat jumlah buku/cerita yang telah dibaca. Jumlah rerata buku yang sudah dibaca juga terlihat meningkat dan peningkatan dalam persentase meningkat sebesar 38,45%. Peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari buku/cerita yang telah dibaca oleh siswa. Semua siswa meningkat kemampuannya dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Peningkatan sebelum aktualisasi dan sesudah aktualisasi meningkat sebesar 12,30%. Peningkatan kemampuan literasi siswa di SMAN 5 Muara Teweh ini melibatkan seluruh warga sekolah, maka dari itu diharapkan semua warga sekolah turut mendukung kegiatan ini sehingga tujuan-tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai. Selain itu, keberadaan perpustakaan digital ini diharapkan dapat dikembangkan terus-menerus secara konsisten. Membudayakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang melibatkan partisipasi dari semua guru di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Angraini, G. (2014). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Kelas X Di Kota Solok. *Prosiding Mathematics and Sciences Forum 2014* (p. 161). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu*

Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Kelas Dasar dalam Meningkatkan Literasi. *Jupendas*, 13.

Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 11.

Musfiroh, T. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *LITERA*, 4.

Noviana, M. (2018). Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal. *Jurnal Tadris Biologi*, 33.

Pratama, W. A. (2019). Analisis Literasi Digital Siswa melalui Penerapan E-Learning Berbasis Schoology. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 13.

Sahidillah, M. W. (2019). Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Varia Pendidikan*, 53.

Siyasih, F. (2021). Rancang Bangun Sistem Perpustakaan Digital (Studi Kasus: SMKN 1 Bandar Lampung). *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 369.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Yogyakarta: Bina Cita.

Yusuf, R. (2019). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Model Project Citizen. *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi KOnsep Kewarganegaraan Indonesia* (p. 197). Medan: Universitas Negeri Medan.